BAB II

RELASI AGAMA DAN BUDAYA

A. Agama dan Budaya

1. Pengertian Agama

Pengertian Agama dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia.Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama.Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.[1]

> Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beranekaragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula. Karena kondisi seperti inilah Mukti Ali mengatakan: Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistik… Alasan kedua, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama… maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu…. Alasan ketiga, bahwa konsepsi

[1] Abdul Madjid, *et.al*, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universistas Muhammadiyah, 1989), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[2]

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasasansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu: *"a"* berarti tidak dan *"gama"* berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.[3] Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan *"diin"* (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut *"religi"*, religion (bahasa Inggris). Kata *"diin"* dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.[4]

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan *agama*, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan *"agama"*.[5]Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut syara, syari'at atau millah. Terkadang syara' itu dinamakan juga addiin atau millah. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan millah. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan syara.[6]

a. Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu: Pengakuan

---

[2] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, bagian 1, (Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971), 4. Lihat juga Endang Syaefudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2002), 117-118.
[3] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112. Cf Nasrudin Razak, Dienul Islam, PT al-Ma'arif, Bandung, 1973, 76.
[4] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), 1.
[5] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, ,(Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 63.
[6] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Op.cit*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[7]

2. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: *"Primitive Culture"*, bahwa

[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Jilid I, UI Press, 1985), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat bahwailmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan millik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

3. Akulturasi Agama dan Budaya

Istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.[8] Akulturasi dalam lapangan itu sendiri merupakan kata pinjaman bagi *"kontrak kultural"*. Ia memiliki pengertiannya sendiri yang amat spesifik yang tidak bisa diberikan secara mudah atau tepat melalui formulasi ini.

---

[8] Abdurrahmat Fathoni, M.Si. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern, sedangkan pada umumnya tidak dapat di pungkiri. Semua itu merupakan hasil dari "akulturasi" (perpaduan) kebudayaan, antara Islam (sebagai agama sekaligus budaya). Akulturasi sendiri bisa dinamai "syncrotisme" (perpaduan antara dua kepercayaan), dengan budaya lokal setempat.[9] Dalam buku *"Pengantar Antropologi"*, Harsojo mengartikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.[10]

a. Budaya dan Tradisi Islam di Jawa

Agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW dari Makkah hingga ke Madinah adalah Islam yang sejati. Islam yang syar'i yakni bentuk pemahaman dan pengamalan Nabi atas agama yang belum dipengauhi oleh unsur-unsur budaya lokal, akan tetapi justru akan mengubahbudaya Arab Zaman Jahiliyyah. Budaya Arab Jahiliyyah yang menyembah berhala itu oleh Nabi SAW dinamakan musyrik, sedangkan agama Islam memperkenalkan agama tauhid yang hanya menyembah satu tuhan yaitu Allah SWT.

Agam Islam yang asli adalah yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadith serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW.Pemahaman agamayang utuh melipuati tiga aspek yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Islam menganut paham yang rasional dan jernih yang menolak setiap bentuk kuasa

---

[9]http://www.geogle.akulturasi+budaya.co.id. Diakses: 5 juni 2016.
[10] Sapardi, *Antropologi Agama*, (Surakarta: LPP UNS, 2006), 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohani, selain Allah SWT.[11]Islam datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa terpaksa harus berhadapan dengan dua lingkungan budaya Jawa tersebut di atas. Diluar Jawa Islam tidak berhadapan dengan lingkungan kebudayaan kehinduan yang telah berkembang dan canggih. Oleh karena Islam tidak diterima begitu saja tanpa kecurigaan dari kalangan budayawan istana.Maka Islam terpaksa harus tersuruk-suruk memulai dakwahnya di daerah pesisir Jawa. Akhirnya Islam berhasil juga menyulap daerah-daerah pesisir Utara pulau Jawa untuk menjadi pusat-pusat masyarakat baru yaitu masyarakat pesantren. Keberhasilan Islam ini menciptakan tradisi besar yang baru di Jawa yang mau tidak mau menjadi tandingan tradisi besar lingkungan budaya istana.Berdasarkan perkembangan penyebarab Islam di Jawa inilah yang kemudian munculnya teori tiga varian dalam bentuk umat Islam yaitu santri, abangan dan Islam Kejawen (priyai).Ketiga varian inilah yang mewarnai perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia pada umumnya dan Jawa khusunya.[12]Puncak keberhasilan dakwah Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak.Rajanya yang pertama adalah Raden Patah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar.Memegang pemerintahan selama 43 tahun.Sejak zaman kerajaan Demak yang diteruskan oleh kerajaan-kerajaan Jawa-Islam.

Berikutnya masih mempertahankan tatanan tradisi Kejawen yang sudah disesuaikan dengan Islam. Kehadiran agama Islam membangkitkan semangat hidup kerohaniaan dan sastra Jawa. Kecenderungan karya sastra para pujangga Jawa menonjolkan aspek mistik, etika, hikayat yang merupakan pengolahan Jawa

---

[11] Samidi Khalim, *Islam dan Spiritual Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7.
[12] Kuntowijoyo, *Ruh Islam Dalam Budaya Islam*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996), 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas Islam. Meskipun kerajaan Demak sebagai simbol keberhasilan kerjaan dakwah Islam dengan menempatkan syari'at Islam dan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya, namun bukan berarti tradisi dan peradaban Jawa musnah. Bahkan yang terjadi juga tidak jauh beda dengan kerajaan Jawa sebelumnya (ketika masa dominasi Hindu Budha).

Pengaruh ajaran Islam sejak abad ke-16 menjadi warna baru dalam sistem kerajaan di Jawa. Oleh karena itu kesuksesan ini merupakan upaya atau perrjuangan yang dilakukan oleh Wali Songo dengan sistem dakwah multikulturalnya. Bahkan praktek dakwah para Wali Songo tersebut dapat dikatakan mengadopsi sistem dakwah Hindu-Jawa. Sehingga nilai-nilai Islam yang sesungguhnya belum dapat dicerna oleh masyarakat Jawa, meskipun Islam telah menjadi kerajaan dan bagian dari masyarakat Jawa.[13]Sedangkan pergaulan Jawa dengan tradisi kehidupan masyarakat Jawa hingga kini masih sangat kuat.Orang-orang pedesaan yang telah di Islamkan oleh para guru agama atau Kiyai sebenarnya sudah sangat terbiasa dengan kepercayaan terhadap roh bersifat aktif dalam animisme dan dinamisme.Kepercayaan pada roh orang-orang yang telah meninggal dunia yang konon tetap hidup sebagai wadag halus. Dalam hal ini Koentjaraningrat menjelaskan keyakinan agama Jawi terhadap kematian dan alam baka sebagai berikut:

Orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal jiwanya akan berubah menjadi mahkluk halus (roh) yang disebut lelembut yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya. Mahkluk itu lama

[13] Kuntowijoyo, *Ruh Islam*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamaan akan pergi dari tempat itu dan pada saat-saat tertentu keluarganya mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang telah ditempuh roh itu menuju alam roh tempatnya yang abadi kelak. Namun roh dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan. Diantara selamatan yang dilaksanakan karena adanya salah seorang anggota keluarganya yang meninggal dunia adalah upacara selamatan Surtamah (hari kematian atau penguburan jenazah) tiga hari setelah kematian, selamatan hari ke tujuh, upacara selamatan 40 hari, seratus hari, setahun (satu tahun dari kematian) dan seterusnya hingga seribu harinya. Sinkritisme dalam upacara-upacara tradisional lainnya cukup banyak, misalnya: perkawinan, selamatan kelahiran bayi dan upacara tradisional sehubungan dengan hari-hari besar lainnya. Tradisi Kejawen yang berkaitan dengan tradisi animisme dan dinamisme ternyata bersinkretis antara tradisi lama dengan unsur-unsur Islam dengan Doa dari mudin atau bahkan dengan tradisi zikiran masyarakat pesantren.[14]

B. Seputar Tradisi Perkawinan di Jawa

1. Pengertian Perkawinan

Sebelum menjelaskan mengenai pernikahan di Jawa maka perlu dijelaskan Dalam undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentukkeluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan YangMaha Esa.[15]Pernikahan adalah dimana sepasang mempelai atau sepasangcalon suami-istri dipertemukan secara formal

[14] Simuh, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Teraju, 2003), 86.
[15] Tualaka, *Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri pernikahan tersebut, untuk disahkan dengan resmi sebagai suami-istri dengan berbagai upacara dan ritus-ritus tertentu.Pernikahan pada umumnya dirayakan secara meriah, diiringi dengan upacara-upacara, peristiwa menyajikan makanan dan minuman dan perayaan atau beberapa keramaian.[16]Pernikahan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa demikian biasanya tidak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari.Peristiwa pernikahan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilaibudaya luhur dan suci.[17]Pernikahan adat jawa terkenal dengan kerumitan acaranya.Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa.Karena makna utama dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Selain makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai tali persaudaraan.[18]

Pertama-tama setelah membahas mengenai pengertian pernikahan pada suku jawa, disini akan menjelaskan dalam masalah pemilihan jodoh, yang harus dilandaskan atas dasar pertimbangan. Yaitu *bibit, bebet, bobot*.Faktor bibit memperhitungkan benih asal keturunan.Yaitu memilih sumber bibit keluarga yang sehat jasmani dan rokhaninya, bersih dari penyakit keturunan atau penyakit mental tertentu. Dalam hal ini akan menghasilkan keturunan yang baik dan sehat pula. Bebet berarti keluarga, keturunan, asal benih keluarga.Pada umumnya

---

[16] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 207.
[17]Sri Supadmi murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.
[18] http://hooillands-obralkata.blogspot.com/2012/06/eksistensi-budaya-perkawinan-adat- jawa.html di unduh pada tanggal 13 april 2016, Pukul 21:35 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mengharapkan seorang calon suami atau isteri yang mempunyai keturunan bangsawan. Keturunan darah *satri*, kelak diharapkan bisa menurunkan anak-anak yang memiliki sifat-sifat perwira, luhur, dan utama, akan menghasilkan keturunan *sarjana sudira betah atapa, kang patitis waskita ing nala* artinya mencari keturunan orang yang cerdik, pandai, mempunyai martabat yang baik, berani dan suka mesu diri dengan jalan bertapa. Patitis artinya tepat, teliti, akurat dalam menjalankan ibadah dan hukum, serta berkepribadian terpuji.*Waskita ing nala* berarti waspada, ingat, awas batinnya, dan tajam wawasan hatinya.Dengan mempunyai keturunan yang unggul itu diharapkan sepasang suami-isteri memiliki sifat-sifat terpuji, untuk selanjutnya mampu membina keluarga bahagia, dan mendapatkan anak keturunan yang baik.

Bobot disini diartikan sebagai timbangan yang berbobot.Berbobot berarti mempunyai harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap, memiliki harta kekayaan, kekuasaan dan status social yang cukup, sehingga dihargai oleh masyarakat. Berbobot itu tidak hanya diartikan sebagai berbobot kekayaan dan kekuasaan duniawi saja, akan tetapi juga berbobot dengan memiliki kekayaan spiritual dan nilai-nilai rokhaniah serta akhirat.

Persyaratan-persyaratan yang cukup berat dan sangat normatif ini dipegang teguh oleh kebanyakan keluarga jawa, untuk kelestarian dan kebahagiaan kedua calon mempelai yang akan membina rumah tangga. Akan tetapi, pebraturan tradisional yang sangat ketat itu mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Anak-anak muda mulai mendapatkan kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena orang tua semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak disibukkan oleh macam-macam urusan kerja dan kesulitan hidup sehari-hari, yang terasa semakin berat. Sehubungan dengan hal ini, orang tua beranggapan bahwa masalah pernikahan dan memilih jodoh itu bukan hanya merupakan pertanggungjawaban orang tua saja, akan tetapi harus dipikul badan dipertanggungjawabkan juga oleh anak-anak muda sendiri. Dengan begitu anak muda mulai mendapatkan luang untuk memilih calon pasangannya.[19]

Dengan demikian pemilihan pasangan dalam zaman sekarang, pernikahan hanya menjadi urusan kedua calon mempelai. Mereka semakin mengutamakan rasa yang saling tertarik secara emosional (cinta).Dasar untuk menjalin pernikahan ini memungkinkan rasa at home yang lebih mendalam dan personal. Mereka berhubungan lebih akrab, intim dan mendalam sebagai pribadi yang sama derajatnya. Rumah tangga dipandang sebagai bidang privat, bebas tekanan masyarakat, adat politik.Tetapi dilain pihak ideal ini membuat persatuan suami istri lebih rapuh dan terancam bila menghadapi krisis.Masyarakat dan agama tidak memberi dukungan tidak lagi melarang atau mencela perceraian. Jadi seni berhubungan dan komunikasi antara suami istri dan cara mengatasi konflik secara damai dan sungguh-sungguh, semakin penting. Cara efisien sebaiknya dilatih sebelum menikah seperti juga potensi psikis yaitu kemampuan membina, mengungkapkan serta menerima rasa kedekatan.[20]

2. Perkawinan di Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan jawa itu berasal dari keraton. “Tempo doeloe” tata cara adat kebesaran pernikahan jawa itu, hanya bisa

---

[19] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 199.
[20] Adolf Hauken, *Ensiklopedi Gereja Jilid VI* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saatini, ketika tata cara pernikahan adat jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata acara pernikahan adat jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir. Namun tidak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum pernikahan anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi. Saat ini juga sangat jarang bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan.

Semakin hari semakin lama zaman sudah sangat berubah dimana laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk berkarir. Sebagai insan karir mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk menjalani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pingitan, atau tidak saling bertemu di antara kedua mempelai. Selain itu, sebagai calon pengantin yang menjadi "pelaku utama" dalam "drama" upacara pernikahan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada kedua orang tua, panitia, ataupun organisasi pernikahan. Mereka juga ingin agar pestanya itu berjalan sukses,sehingga mereka pun harus turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan. Tapi bukan berarti rangkaian tata cara pernikahan tradisional yang kini marak lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta pernikahan gaya "tempo doeloe" secara utuh dan lengkap.[21]

3. Tata Cara Perkawinan di Jawa

a. Menerima dan melaksanakan lamaran

Lamaran adalah tahapan awal yang harus dilalui dalam suatu pernikahan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria untuk menyampaikan niat dan kesungguhannya untuk menikah serta meminta restu atau persetujuan orang tua dari pihak wanita.[22] Inilah awal dari pertemuan dua keluarga besar yang nantinya diharapkan terjalin menjadi satu keluarga baru. Sebagai pertemuan pertama yang diharapkan mempunyai kesan manis dan mendalam bagi kedua keluarga besar yang akan saling berbesanan, maka acara lamaran ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga bisa berlangsung dengan sukses. Selain menentukan waktu (jam, hari, tanggal, bulan, tahun) pelaksanaan lamaran sebelumnya harus dibicarakan

---

[21] Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

[22]http://panduan-seputar-pernikahan.blogspot.com/p/lamaran.html pada tanggal 13 April 2016.pukul21:40 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni sebagai tuan rumah yang akan menerima tamu istimewa, sebaiknya pihak keluarga calon pengantin wanita mempersiapkan hidangan yang pantas bagi tamu. Agar jumlah oleh-oleh yang dibawakan untuk keluarga calon pengantin pria bisa berimbang, tidak ada salahnya jika ditanyakan seberapa banyak bingkisan oleh-oleh yang dibawa oleh rombongan keluarga calon pengantin pria.

Dari pihak keluarga calon mempelai pria ada baiknya mempersiapkan buah tangan sebagai tanda kasih sayang, untuk saling mengakrabkan.menghitung tamu dari calon pengantin pria, karena jumlah itu pula yang sebaiknya disiapkan oleh pihak yang berhajatan. Rangkaian acara, Perlu dibicarakan sebelumnya apakah acara yang berlangsung hari itu hanya lamaran saja, atau ada acara lain. Bagaimanapun sederhananya acara ini sebaiknya dipersiapkan dengan matang sehingga acara itu bisa berlangsung dengan sukses.[23]

b. Pembentukan Panitia

Usai lamaran itu berlangsung, pihak keluarga calon pengantin wanita yang paling sibuk mempersiapkan semua rangkaian acara atau upacara perhelatan akbaritu. Selain menentukan hari pernikahan lalu mempersiapkan gedung, undangan, menyewa pakaian, dan menyiapkan makanan, semua urusan inilah yang dikerjakan para panitia, mereka bisa terdiri dari keluarga dekat seperti paman atau bibi atau kerabat dekat dari kedua orang tua mempelai calon pengantin wanita.

c. Tahapan-Tahapan Waktu

[23] Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai peristiwa yang banyak dilimpahi perhatian, banyak hal yang harus difikirkan dalam menyongsong perhelatan yang merupakan bagian dari wibawa keluarga ini.Karena itu tahapan-tahapan waktu yang terus berjalan yang akhirnya bisa dimanfaatkan secara efektif dan seifisien mungkin. Dalam waktu sekitar Sembilan bulan itu sejumlah tugas besar harus diselesaikan antara lain, menentukan hari H, mencari tempat atau gedung, menentukan tema acara, mencari perias pengantin, ahli dekor, catering, membuat undangan, menyiapkan cenderamata, menyiapkan MC, hiburan, video atau foto, dan mobil pengantin, agar semua rangkaian acara maupun upacara perkawinan itu berlangsung dengan sukses, maka orang tua calon mempelai wanita maupun panitia sudah menyusun jadwal tersebut.

d. Serah-Serahan Peningset

Ketika kesepakatan antara kedua orang tua kedua calon mempelai menyetujui acara selanjutnya yaitu srah-srahan peningset (penyerahan bingkisan sebagai pengikat) biasanya berupa pakaian lengkap, buah-buahan, dan uang.[24]

e. Pasang Tarub

Tarub berasal dari kata benda yang artinya bangunan secara darurat yang dipakai untuk sementara waktu selama acara berlangsung. Tarub dibangun khusus di sekeliling bangunan rumah orang yang akan mempunyai hajatan dengan tujuan menghindari panas dan hujan. Biasanya seminggu sebelum upacara perkawinan dimulai, pihak calon pengantin putri memasang tarub. Namun biasanya jika di kota-kota besar dua hari sebelum upacara pernikahan dimulai.

[24] Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pemasangan tarub kemudian pemasangan tratak yaitu memasang hiasan-hiasan dengan macam-macam daun-daun dan buah-buahan. Adapun tempat-tempat yang perlu dipasang tarub yaitu bagian depan rumah, tempat pentas untuk macam-macam hiburan, di kanan kiri samping rumah. Tarub-tarub tersebut biasanya dibuat dari anyaman janur tua (daun kelapa) yang dianyam khusus dan khas.[25]

f. Upacara Akad Nikah

Upacara akad nikah dilaksanakan menurut agamanya masing-masing. Bagi agama islam akad nikah dapat dilangsungkan di masjid atau mendatangkan penghulu di kediaman mempelai wanita.

g. Upacara Penyerahan Pengantin Pria

Menjelang upacara panggih pengantin putra secara resmi diserahkan kepada orang tua mempelai wanita di iringi oleh para keluarga dan rekan-rekan terdekat.Di antaranya di tunjuk menjadi wakil dari pihak keluarga pengantin pria untuk menyerahkan. Dalam upacara penyerahan pengantin pria wakil dari keluarga pengantin pria berdiri agak jauh dari depan pintu yang disambut oleh wakil dari keluarga pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita telah menantikan di dalam dan pengantin pria berdiri di belakang wakilnya.

h. Upacara Panggih

Upacara panggih dalam pernikahan adat jawa menjadi puncak dari rangkaian adat yang mendahuluinya.[26] Upacara panggih atau temu pengantin adalah pertemuan antara dua calon kedua mempelai laki-laki dan wanita. Upacara

[25] Ibid, 23.
[26] Sri Supadmi murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mengandung makna bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang paling sempurna itu sangatlah banyak rintangan dan halangan. Mengenai sesaji atau tingkah laku dan perlengkapan panggih bisa diuraikan sebagai berikut:

a). Daun sirih yang warnanya hijau yang melambangkan kesuburan.

b). Benang lawe yang berwarna putih dipergunakan sebagai pengikat gantal berfungsi sebagai pengikat antara suami-istri.

c). Memecah telur. Hal ini dilakukan oleh pengantin laki-laki dengan menggunakan kaki kirinya yang mengandung arti sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan melalui rahim istrinya dan menerima dengan kesucian hati, kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan yang sama untuk membangun rumah tangganya kelak, setelah menikah bisa hidup sendiri sehingga lepas dari tanggung jawab kedua orang tua masing-masing, dan kedua pengantin sejak itu telah terikat dengan suatu pernikahan yang sah, sehingga sudah bukan sebagai seseorang yang bebas seperti ketika masih sendiri.

d). Membasuh kaki. Hal ini dilakukan oleh pengantin putri dengan cara jongkok dihadapan suaminya. Kaki kiri pengantin laki-laki disiram dengan air kembang setaman yang ditempatkan pada bokor.Yang mengandung arti bahwa kesetiaan istri harus ikhlas dan mengandung suatu harapan bahwa kesetiaan istri harus ikhlas menerima datangnya suami dengan segala kasih sayang.Diharapkan pikiran-pikiran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotor bisa segera dilenyapkan dengan disiramnya kaki pengantin laki-laki dengan air kembang setaman tersebut.

e). Saling bersuapan. Kedua pengantin saling bersuapan nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. Prilaku ini mengandung makna bahwa kedua calon pengantin kelak bisa bekerja sama dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup. Disamping itu juga melambangkan suami akan selalu bertanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak-anaknya kelak.

f). Sungkeman. Setelah melaksanakan ijab kabul kedua pengantin lalu melakukan sungkem kepada kedua orang tuanya. Tindakan ini melambangkan sebagai pernyataan bahwa terimakasih mereka atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri-sendiri, serta memohon doa restu agar hidupnya bahagia dalam mengarungi bahtera rumah tangganya.[27]

i. Upacara Resepsi

Resepsi ialah pertemuan atau jamuan yang di adakan untuk menerima tamu pada pesta pernikahan, pelantikan dan lain sebagainya.Resepsi pernikahan dapat dilaksanakan di rumah sendiri ataupun di gedung pertemuan.Di kota-kota besar seperti di Jakarta dilangsungkan di gedung-gedung pertemuan.Hal ini

[27] Moertjipto, Pengetahuan, *Sikap, Keyakinan, Dan Perilaku Di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional Di Kota Semarang Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradidional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan rumah tidak dapat menampung para tamu yang berdatangan di samping rumahnya sendiri sempit dan tidak mempunyai halaman yang luas.[28]

A. Penggunaan *Pitungan* Jawa Dalam Trdisi Perkawinan

1. Sejarah Kalender Jawa

Kalender atau penanggalan Jawa tidak muncul baru-baru ini namun kalender Jawa telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa dulu.Kalender Jawa telah digunakan sejak pada zaman kerajaan-kerajan Hindhu-budha khususnya dipulau Jawa untuk berbagai keperluan, baik untuk menentukan waktu bercocok tanam maupun untuk menentukan waktu-waktu peringatan keluarga kerajaan atau warga masyarakat itu sendiri.Di daerah Tengger, tanah Badui dan mungkin kelompok orang Samin mengikuti kalender kuno, yaitu kalender saka. Kalender saka ini merupakan warisan zaman Hindu-Budha yang kemudian diganti dengan kalender Jawa atau kalender Sultan Agung yang berlaku sampai sekarang. Banyak orang dan banyak kalender yang beredar membuat kesalahan, dengan keterangannya, bahwa kalender Jawa sama dengan kalender saka, padahal amat berbeda. Oleh karena itu perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, kalender saka dimulai pada tahun 78 Masehi.Permulaan kalender itu konon pada saat mendaratnya Ajisaka di pulau Jawa.Adapula yang mengabarkan, bahwa permulaan adalah saat Raja Sariwahana Ajisaka naik tahta di India. Ajisaka adalah tokoh mitologi yang konon mencipta abjad huruf Jawa: *ha na ca ra ka*. Kalender yang tahunnya disebut Saka, dimulai pada tanggal 15 Maret tahun Masehi 78.Tahun Masehi dan tahun Saka, dua-duanya berdasarkan

[28] Thomas Wiyasa Bratawidjaja,*Upacara Perkawinan Adat* Jawa, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitungan *solair* yaitu mengikuti perjalanan bumi mengitari matahari.Dalam bahasa Arab disebut syamsiyah.

Kedua, sebelum bangsa Hindu datang, orang Jawa sudah memiliki kalender sendiri yang kita kenal sekarang sebagai Petangan Jawi, yaitu perhitungan Pranata Mangsa dengan rangkaiannya berupa bermacam-macam petangan seperti wuku, peringkelan, padewan, padangan dan lain-lainnya. Sistem Pranata Mangsa itu adalah solair (Syamsiyah) seperti halnya kalender Saka dan Masehi.[29]

Ketiga, seperti dalam bukunya Purwadi dan Siti Maziyah yang mengutip dari bukunya Kamajaya menjelaskan tentang kalender Saka dan Pranata Mangsa bahwa Kalender Saka membagi satu tahun dalam 12 bulan dan Pranata Mangsa membagi satu tahun dalam 12 mangsa.

a. Kalender Saka

Nama-nama bulan dan umurnya

1) Srawana	(12 Juli-12 Agustus)	32 hari
2) Badhra	(13 Agustus-10 September)	29 hari
3) Asuji	(11 September-11 Oktober)	31 hari
4) Kartika	(12 Oktober-10 November)	30 hari
5) Posya	(1 November-12 Desember)	32 hari
6) Margasira	(13 Desember-10 Januari)	29 hari
7) Magha	(11 Januari-11 Februari)	32 hari
8) Phalguna	(12 Februari-11 Maret)	29 hari

[29]Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*. Cet. I. (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Cetra	(12 Maret-11 April)	31 hari
10) Wasekha	(12 April-11 Mei)	30 hari
11) Jyesta	(12 Mei-12 Juni)	32 hari
12) Asadha	(13 Juni-11 Juli)	29 hari

b. Pranata Mangsa

Nama-nama mangsa dan umurnya:

1) Kasa (Kartika)	(22 Juni-1 Agustus)	41 hari
2) Karo (Pusa)	(2 Agustus-24 Agustus)	23 hari
3) Katelu	(25 Agustus-17 September)	24 hari
4) Kapat (Sitra)	(18 September-12 Oktober)	25 hari
5) Kalima (Manggala)	(13Oktober-8November)	27 hari
6) Kanem (Naya)	(9 November-21 Desember)	43 hari
7) Kapitu (Palguna)	(22 Desember-22 Februari)	43 hari
8) Kawolu (Wasika)	(3 Februari-28 Februari)	26/27 hari
9) Kasanga (Jita)	(1 Maret-25 Maret)	25 hari
10) Kasapuluh (Srawana)	(26 Maret-18 April)	24 hari
11) Dhesta (Padrawana)	(19 April-11 Mei)	23 hari
12) Sadha (Asuji)	(12 Mei-21 Juni)	41 hari

Kalender Pranata Mangsa sudah dimiliki orang Jawa sebelum bangsa Hindu datang di Pulau Jawa. Kalender atau perhitungan Pranata Mangsa itu dapat dikatakan kalendernya kaum tani yang memanfaatkannya sebagai pedoman bekerja. Pada mulanya Pranata Mangsa hanya memiliki 10 mangsa sesudah mangsa kesepuluh tanggal 18 April, orang menunggu saat dimulainya mangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama (Kasa atau Kartika), yaitu pada tanggal 22 Juni. Masa menunggu itu cukup lama sehingga akhirnya ditetapkan mangsa kesebelas *(Destha atau Padrawana)* dan mangsa kedua belas *(Sadha atau Asuji).* Maka genaplah satu tahun menjadi 12 mangsa dan dimulainya hari pertama mangsa kesatu pada 22 Juni. Kalender saka berjalan bersama Pranata Mangsa.[30]

Purwadi dan Siti Maziyah masih mengutip dalam bukunya Kamajaya menjelaskan bahwa meskipun Pranata Mangsa yang sudah berlaku sejak dahulu milik orang Jawa, namun pembakuannya baru diadakan pada waktu yang memerintah kerajaan Surakarta Sri Paku Buwana VII, yaitu tepatnya tahun 1855 Masehi. Kecuali untuk pedoman kaum tani, Pranata mangsa pun merupakan perhitungan yang membawakan watak atau pengaruh kepada kehidupan manusia seperti halnya perhitungan-perhitungan Jawa lainnya. Jadi sejarah perhitungan-perhitungan dalam kalender Jawa termasuk didalamnya hitungan *weton* yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat khususnya di Jawa ini telah digunakan terlebih dahulu oleh para nenek moyang di zaman kerajaan Hindu-Budha. Begitu juga pada saat pemerintahan kerajaan Surakarta yang dipimpin oleh Sri Paku Buwana ke- VII.

2. Fungsi Dari Penggunaan Pitungan Jawa

Buat orang Jawa mengetahui weton amatlah sangat penting, karena weton sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang paling penting kegunaan mengetahui weton adalah sebagai hitungan saat akan melangsungkan pernikahan, untuk membangun rumah atau pindah rumah maupun

[30]Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*. Cet. I. (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menentukan waktu khitanan. Jumlah weton dapat diketahui dari hari lahir serta pasaran, rata-rata orang Jawa tahu hari lahir serta pasaran bahkan sampai ke yang lebih detail biasanya dicatat oleh orang tuanya.Sebagaimana dalam suatu harmoni, hubungan yang paling tepat adalah terpastikan, tertentu, dan bisa diketahui.Demikian pula agama, seperti suatu harmoni adalah pada akhirnya suatu ilmu, tak peduli betapapun praktek aktualnya mungkin lebih mendekati suatu seni.Sistem Petungan memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan ini dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem itu. Petungan merupakan cara untuk menghindarkan semacam Disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidak untungan.[31]

Menurut keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem Petungan adalah untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan Petungan semua hajat dalam pesta Perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin. Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari keagamaan seperti terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut Petangan jawi, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu Hari, Tanggal, Bulan, Tahun, Pranata mangsa, Wuku dan lainnya. Semua itu

[31] Geertz, Clifordz.,*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1960), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.

Pitungan Jawa sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam Primbon. Kata Primbon berasal dari kata: rimbu, berarti simpan atau simpanan, maka Primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.[32]Dalam sistem Petungan atau Primbon tidak selalu mutlak dalam kebenaran, kadang kala telah dilakukan sistem Petungan namun masih ada Sengkala atau halangan ketidak beruntungan yang dialami oleh seseorang dalam melangsungkan pesta hajatan perkawinan.Namun, setidaknya dengan sistem Petungan atau Primbon seseorang yang mempunyai hajat memperoleh kemantaban dan kenyamanan dari segala Sengkala ataupun marabahaya. Purwadi dan Siti Maziyah yang mengutip dari bukunya Kamajaya mengatakan bahwa pada hakikatnya Primbon tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Primbon hendaklah tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak.Primbon sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut atau mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maha pengatur segenap makhluk dengan kodrat dan iradat-Nya.[33]

Sistem Petungan juga digunakan untuk menentukan dari arah mana orang harus masuk rumah kalau ingin mencuri tanpa ketahuan, untuk menentukan di

[32]Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*. Cet. I. (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 14.
[33]Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*. Cet. I. (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah mana orang harus duduk dalam arena adu ayam supaya menang dalam taruhan, untuk meramalkan apakah orang akan untung atau rugi dalam perdagangan di hari tertentu, untuk memilih obat yang tepat bagi suatu penyakit, untuk menentukan hari baik buat khitanan dan perkawinan (biasanya sampai kepada jam yang tepat dimana upacara harus dilangsungkan), dan untuk meramalkan apakah suatu perkawinan yang direncanakan bisa terlaksana atau tidak. Untuk hal yang terakhir ini, hari lahir pengantin wanita dan pria akan dijumlahkan, hampir selalu oleh seorang dukun, untuk melihat apakah mereka cocok: kalau tidak perkawinan itu tak akan berlangsung, paling tidak demikianlah dalam kalangan tradisional yang kepercayaan begininya masih kuat. Pada beberapa kasus suatu konflik mungkin timbul bilamana keluarga pengantin wanita atau keluarga pengantin pria atau dukun-dukun mereka menggunakan sistem yang berlainan.[34]Dalam suatu kasus terkadang terjadi perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak keluarga pengantin sama-sama mencari hari baik dengan sistem Petungan. Dalam kedua keluarga pengantin berbeda dalam pelaksanaan hajatan yang mengakibatkan beda pendapat, namun dalam kasus seperti ini biasanya yang digunakan adalah sistem Petungan dari pihak keluarga pengantin wanita, sebab budaya di masyarakat Jawa hajatan pesta perkawinan dan upacara Ijab Qabul dilaksanaan di rumah keluarga pengantin wanita. Jadi fungsi penggunaan Petungan dalam masyarakat Jawa tidak hanya digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan perkawinan, namun juga digunakan untuk

[34] Geertz, Clifordz.,*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1960), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan waktu khitanan, kematian, pindah rumah ataupun membangun rumah.

3. Cara Menentukan Hari Untuk Perkawinan

Dalam suatu komunitas di masyarakat Jawa tidak semua orang bisa menentukan hari-hari baik untuk melangsungkan berbagai macam hajatan termasuk Perkawinan, namun hanya beberapa orang saja dalam suatu Desa atau Kelurahan itu yang dapat melakukannya.Biasanya orang yang dianggap tua atau yang dituakan yang dimintai pertolongan oleh seseorang yang ingin punya hajat, itupun ada dua golongan.Pertama, bagi orang orang-orang yang kejawennya sangat kuat mereka meyakini dan merasa lebih mantab terhadap hasil hitungan dari orang yang menggunakan sistem Petungan Jawa murni atau asli Kejawen.Kedua, bagi orang-orang yang takut terhadap kemusyrikan dan keimanan terhadap Islamnya kuat mereka meyakini terhadap hitungan para Kyai yang konon katanya ada sebuah kitab yang menjelaskan tentang menentukan hari baik.Dalam ritual Pernikahan pun juga diadakan berbagai macam slametan agar diberi keselamatan dari berbagai Sengkala atau marabahaya.

Slametan kelahiran waktunya ditetapkan menurut peristiwa kelahiran, dan slametan kematian ditetapkan menurut peristiwa kematian itu, namun orang Jawa tidak menganggap peristiwa itu sebagai suatu kebetulan, peristiwa itu dianggap sebagai ditentukan oleh Tuhan, yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang. Ketika Bratasena, tokoh wayang itu, muncul di surga sesudah mati dengan sengaja dalam suatu kisah yang telah kita sebut dahulu, Batara Guru, raja sekalian dewa, menegur dia karena kelancangannya menghabiskan umur sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat yang ditetapkan untuknya tiba, Dewa itu lalu mengirimnya kembali ke dunia manusia. Upacara khitanan dan perkawinan-seperti juga pergantian tempat tinggal dan semacamnya-tampaknya perlu ditetapkan dengan kehendak manusia; tetai disini pun penetapan secara sembarangan harus dihindari dan suatu tatanan Ontologis yang lebih luas ditetapkan dengan sistem ramalan numerologi yang disebut Petungan atau "hitungan".[35]

Di dalam sistem Petungan orang Jawa terdapat suatu konsep metafisis orang Jawa yang begitu Fundamental, yaitu: cocok, yang berarti sesuai, sebagaimana kesesuaian kunci dengan gembok, serta persesuaian seorang pria dengan wanita yang dinikahinya. Dalam menentukan hari baik untuk pernikahan ada hal-hal yang harus diketahui dan dipergunakan, misalnya: neptu hari dan pasaran bulan Jawa calon pengantin berdua waktu lahir. Dalam melakukan hajat perkawinan, mendirikan rumah, bepergian dan sebagainya, kebanyakan orang Jawa dulu mendasarkan atas hari yang berjumlah 7 (Senin-Minggu) dan pasaran yang jumlahnya ada 5, tiap hari tentu ada rangkapannya pasaran, masing-masing hari dan pasaran mempunyai *"neptu"*, yaitu "nilai" dengan angkanya sendiri-sendiri.

Perhitungan Hari dan Pasaran:

Minggu 5	Pon 7
Senin 4	Wage 4
Selasa 3	Kliwon 8
Rabu 7	Legi 5

[35] Geertz, Clifordz.,*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1960), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamis 8 Pahing 9

Jumat 6

Sabtu 9

Petungan salakirabi wetone penganten lanang wadon, Neptune dino lan pasaran digunggung, banjur kabagi 4 turah piro.

Yen torah:

Siji (1) Gentho, larang anak

Loro (2) Gembi, akeh anak

Telu (3) Sri, sugeh rejekine

Papat (4) punggel, mati siji

Ketika perhitungan dari kedua calon pengantin sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka tinggal melaksanakan proses pernikahan atau wedding. Dimulai dari seminggu sebelum hari pernikahan mempelai wanita akan di pingit terlebih dahulu, dalam bahasa sederhananya adalah seorang pengantin wanita tidak boleh bertemu dengan calon pengantin laki-laki sampai tiba hari pernikaha. Sedangkan hari yang baik untuk keperluan apa saja misalnya pindah tempat, punya kerja, perkawinan, tukar cincin dan sebagainya.

Bulan	**Hari**	**Maknanya**
Sawal	Minggu	baik sekali
Selo	Minggu	baik sekali
Besar	Senin	baik sekali
	Rabu	baik
Suro	Rabu	baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Selasa	baik
Sapar	Selasa	baik sekali
	Kamis	baik
Maulud	Rabu	baik sekali
	Jum'at	baik
Bakda mulud	Kamis	baik sekali
	Sabtu	baik
Jumadil awal	Jumat	baik sekali
	Minggu	
Jumadil akhir	Sabtu	baik sekali
Rajab	Rabu	baik sekali
	Jum'at	baik
Ruwah	Minggu	baik
Pasa	Minggu	baik sekali
	Senin	baik sekali[36]

Ala beciking sasi kanggo ijabing panganten.

Sawal : Kekurangan, sugih utang. (Kena diterak)

Selo : Gering, kerep pasulayan lan mitra. (Aja diterak)

Besar : Sugih, nemu suka harja.

Sura : Tukar padu, nemu kerusakan. (Aja diterak)

Sapar : Kekurangan, sugih utang. (Kena diterak)

Mulud : Mati salah siji.(Aja diterak)

[36]Soemodidjojo, *Primbon Betaljemur Adammakna*. (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 2001), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabingulakir : Tansah dicatur lan nemu ujar ala. (Kena diterak)

Jumadilawal : Kerep kelangan, kapusan, sugih satru. (Kena diterak)

Jumadilakir : Sugih mas salaka.

Rejeb : Sugih anak lan slamet.

Ruwah : Rahayu ing sakabehe.

Pasa : Cilaka gedhe.[37] (Aja diterak)

Masyarakat Jawa sangat hati-hati dalam melakukan berbagai hal termasuk melangsungkan upacara perkawinan, sehingga segala sesuatunya harus diperhitungkan untuk menghindari sesuatu yang tidak diharapkan.Mereka sangat hati-hati sekali terhadap hari-hari, maupun bulan yang dianggap baik ataupun yang dilarang dalam segala suatu keperluan.

[37]Soemodidjojo, *Primbon Betaljemur Adammakna*. (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 2001), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id